

DIMENSI-DIMENSI PSIKOLOGIS TAHFIDZ AL-QURAN PADA ANAK-ANAK

(Studi tentang *Tahfidz al-Quran* Anak-anak di Pesantren *Yanbu' al-Qur'an* Kudus Jateng)

Oleh: Abdul Rohman

FITK UIN Walisongo Semarang
Email: rahman_1969@yahoo.co.id

Abstract:

Youth is an asset for a nation, therefore they should be able to develop properly. To be able to develop properly, they need to get the right treatment, to experience the best education, and to get the best "menu". This study will aim at describing the implementation of tahfidz al-Quran (memorizing al-Quran) that will focus on the psychological aspects of children who was doing a memorization of the al-Quran (tahfidz al-Quran) of the students of Madrasah Ibtidaiyyah (Islamic elementary school) Yanbu 'al-Quran Kudus in Central Java, which despite of holding formal education, they also have to memorize all of the al-Quran during the study. With a qualitative approach, descriptive methods, case study, this study found that by looking at the psychological aspects of children who are studying and doing Tahfidz al-Quran, the designed program of Madrasah Ibtidaiyyah Yanbu 'al-Quran is suitable for children to develop themselves.

Keywords: *psycological dimention; psycology; tahfidz Qur'an*

Abstrak

Pemuda merupakan aset bagi suatu bangsa, karenanya mereka harus bisa berkembang secara baik. Supaya bisa berkembang dengan baik, mereka harus mendapatkan *treatment* yang tepat, harus mengalami pendidikan yang terbaik, harus mendapatkan "menu" yang cocok. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan *tahfidz al-Quran* pada anak-anak yang akan difokuskan pada penglihatan aspek-aspek psikologis anak yang sedang melakukan hafalan al-Quran pada anak-anak Madrasah Ibtidaiyyah Yanbu' al-Quran Kudus Jawa Tengah yang menampung anak-anak usia Madrasah Ibtidaiyyah, yang di samping menempuh pendidikan formal (*Madrasah Ibtidaiyyah*), mereka juga harus melakukan hafalan al-Quran tiga puluh juz selama menempuh pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif, metode deskriptif, *case study*, studi ini menemukan bahwa dengan melihat aspek-aspek psikologis anak yang sedang menempuh pendidikan dan melakukan *tahfidz al-Quran*, program yang ditawarkan oleh Madrasah Ibtidaiyyah Yanbu' al-Quran Kudus cocok bagi anak untuk pengembangan dirinya.

Kata Kunci: *dimensi psikologi; psikologi; tahfidz Qur'an*

A. Latar Belakang Masalah.

Masa depan suatu bangsa berada di tangan generasi muda. Pemuda merupakan pemimpin masa depan, mereka generasi yang akan meneruskan estafet pembangunan bangsa. Pemuda merupakan harapan

bangsa. Musthofa al-Ghulayaini.¹ menyatakan bahwa "*Inna fii yadi al-syubbaan amru al-ummah, wa fii aqdaamihaa hayaatuhaa*" (Sesungguhnya pada tangan-tangan

¹Musthofa al-Ghulayaini. *Idhatun al-Nasyiin*. Semarang: Toha Putra, t.t., p. 12

pemudalah urusan bangsa, dan tergantung mereka juga kehidupan suatu bangsa). Keberadaan pemuda sangat penting bagi keberlangsungan suatu bangsa, maka pemersiapan bagi mereka merupakan suatu keniscayaan. Bentuk untuk mempersiapkan mereka, di antaranya dengan pendidikan. Oleh karenanya, pendidikan memiliki posisi yang sangat penting bagi suatu bangsa.

Pendidikan memiliki posisi yang sangat penting bagi bangsa karena keberadaannya yang akan memberikan pembekalan kepada generasi muda. Pendidikan yang baik bagi suatu negara akan menjadikan suatu negara maju dan bermartabat. Riset Supriadi² terhadap tiga negara di Asia (Jepang, Taiwan dan China) menunjukkan akan hal ini. Tiga negara ini dikategorikan sebagai negara yang maju, dikarenakan mereka memiliki pendidikan yang baik. Demikian juga Korea Selatan yang sekarang merupakan negara yang dinilai sebagai negara yang maju dikarenakan memiliki sistem pendidikan terbaik di kawasan Asia. Dan berikutnya disusul oleh Singapura, Jepang, Taiwan, India, Cina, Malaysia.³ Sebaliknya, Indonesia dikategorikan sebagai negara yang belum maju karena sistem pendidikannya yang belum maju. Hasil survei PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*)

menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menempati posisi terburuk di kawasan Asia. Laporan UNDP (*United Nations Development Program*) tahun 2004 dan 2005 juga menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia terpuruk. Tahun 2004 Indonesia menempati posisi 111 dari 175, menempati posisi di bawah negara-negara miskin seperti Kirgistan (110), Equatorial Guinea (109) dan Algeria (108); sedangkan tahun 2005 berada di posisi 110 dari 177 negara. Padahal negara-negara tetangga jauh lebih baik, yakni Singapura (25), Brunai Darussalam (33), Malaysia (58), Thailand (76), Filipina (83). Indonesia hanya berada satu tingkat di atas Vietnam (112), Myanmar (112), beberapa tingkat dari Kamboja (130), dan Laos (132).⁴

Pendidikan memiliki posisi penting karena ia merupakan aspek kehidupan yang secara langsung berkaitan dengan upaya pengembangan sumber daya manusia,⁵ yang mencakup semua aspek.⁶ Dalam perspektif Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya disingkat UUSPN)

²Dedi Supriadi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998, p. 333.

³M.Muslich. *Pendidikan Karakter....*, p.

⁴

⁵ Uyoh Saadulloh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011, p. 57

⁶ Aspek-aspek ini mencakup *cognitive*, *affective* dan *psychomotor* (Benjamin S. Bloom et al, 1976); *intelligence plus character* (Martin Luther King, 1948); *smart dan good* (Thomas Lickona, 1992); *intelligence quotient, emotional quotient & spiritual quotient* (Ary Ginanjar Agustian, 1997); karakter, pikiran & tubuh (Ki Hadjar Dewantara, 1962); *thinking, acting, feeling* (Gable, 1986); *thought, feeling & behaviour* (Carl Gustav Jung, dalam Hall & Lindzey, 1985).

Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1), yang dilaksanakan pada jalur formal, informal dan nonformal (pasal 13), pada jenjang dasar, menengah dan tinggi (pasal 14), pada jenis pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus (pasal 15). Pendidikan yang merupakan usaha sadar dan terencana tersebut bertujuan untuk berkembangnya seluruh aspek kepribadian, yang berupa potensi peserta didik, yakni “agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UUSPN Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3).

Untuk mewujudkan masa depan bangsa, sebagaimana tergambar dalam UUSPN tersebut, diperlukan perlakuan yang tepat pada mereka, dan hal ini harus dilakukan sejak dini, yakni sejak mereka masih usia anak-anak. Karena anak-anak bukanlah pribadi orang dewasa yang masih kecil, akan tetapi anak-anak memang suatu pribadi yang hampir semua modalitasnya masih berwujud potensi yang masih membutuhkan

perlakuan secara khusus demi terwujudnya kematangan pribadi yang diharapkan. Perbedaan perlakuan yang diberikan kepada anak-anak akan berimplikasi pada perbedaan kepribadian yang terwujudkan, terutama berkaitan dengan ranah-ranah afektif. Ranah afektif merupakan modalitas anak yang tidak diturunkan secara genitas dari orang tuanya, akan tetapi ia merupakan modalitas yang bersifat bentukan melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.⁷

Anak harus mendapatkan “menu” yang pas sesuai dengan perkembangan psikologisnya untuk membantu kematangan pribadinya. Secara psikologis, masa anak-anak merupakan usia emas yang bila mendapatkan perlakuan yang tepat, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang sangat hebat. Menu apa yang harus dipersiapkan kepada mereka, terdapat beberapa pandangan di antara ahli. Di satu sisi, ada pandangan yang menegaskan bahwa pada usia-usia ini, anak diberikan bekal pengetahuan dan pengalaman sebanyak-banyaknya supaya mereka menghafalkannya. Di antara pandangan ini adalah Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa “usia lima tahun sampai menjelang baligh merupakan usia ideal untuk menghafal al-Qur'an, karena ini adalah usia emas, di mana anak-anak akan mudah sekali menghafal al-

⁷ Djemari Mardapi. *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera, 2012. P. 140.

Qur'an".⁸ Akan tetapi di sisi lain, ada pandangan yang menegaskan bahwa pada usia-usia ini anak harus dilatih kemampuan berpikir kreatifnya dengan cara bermain dan bercerita. Mulyana menjelaskan bahwa bahwa "pada usia 5-10 tahun, anak belajar dengan cara bermain dan bercerita. Mereka bahagia bermain dengan obyek mainan yang melibatkan perasaan mereka."⁹

Kajian ini sebenarnya bukan hal baru, sudah ada penelitian-penelitian yang telah dilakukan maupun buku-buku yang membahas tentang *tahfidz al-Quran* pada anak-anak yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, bahkan penelitian tentang *tahfidz al-Quran* di Pesantren Yanbu' al-Quran Kudus sudah ada yang melakukannya, di antaranya yaitu penelitian Iffah Alawiyah (2004), Mustaqim (2005), Maria Ulfah (2007), Inayah Fauziyah (2008), Mustaqim (2005). Namun studi ini berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang akan melihat sisi-sisi psikologis anak yang sedang melakukan hafalan al-Quran.

Tulisan ini akan mencoba melihat aspek-aspek psikologis anak yang sedang melakukan hafalan al-Quran pada anak-anak Madrasah Ibtidaiyyah Yanbu' al-Quran Kudus Jawa Tengah yang menampung anak-anak usia Madrasah Ibtidaiyyah, yang di samping menempuh pendidikan

formal (MI), mereka juga harus melakukan hafalan al-Quran tiga puluh juz selama menempuh pendidikan. MI ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang semua siswanya diasramakan dalam suatu pesantren, kurikulumnya mengakomodasikan kurikulum Madrasah Ibtidaiyyah pada umumnya, dan menerapkan "kurikulum unggulan", yakni semua santrinya harus menghafalkan al-Quran 30 juz selama mereka menempuh pendidikan di sana.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif,¹⁰ penelitian kasus (*case study*),¹¹ dengan tujuan untuk mengetahui aspek-aspek psikologis anak pada Madrasah Ibtidaiyyah Yanbu' al-Quran Kudus yang melakukan *tahfidz al-Quran*.

B. Tahfidz al-Quran pada Anak-anak.

1. Tahfidz al-Quran

Secara bahasa, al-Qur'an berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Secara istilah, Manna' al-Khathan mendefinisikan bahwa al-Qur'an adalah Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan membacanya merupakan pahala. Al-Jurjani menjelaskan al-Qur'an adalah kalam Allah yang

⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*. Jakarta: al-Qalam

⁹ Rahmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011, p. 103

¹⁰ J.H. McMillan & S. Schumacher, S. *Research in Education: a Conceptual Introduction*. New York: HarperCollinsPublishers, 2001, pp. 281-282

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011, p. 64.

diturunkan kepada Rasulullah saw yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Abu Syabbah mendefinisikan al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan baik lafaz ataupun maknanya kepada Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan secara mutawatir, dengan penuh kepastian dan keyakinan dengan kesesuaian apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis pada mushaf mulai dari surat al-fatihah sampai surat al-nās. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang lafaznya mengandung mu'jizat yang diturunkan secara mutawatir yang ditulis pada mushaf dimulai dari surat al-Fatihah sampai kepada alnās, dan bagi siapa yang membacanya menjadi ibadah.¹² Sedangkan *tahfidz* berasal dari kata *haffadza* yang berarti menghafalkan. Oleh karena itu, *tahfidz Quran* bermakna menghafal al-Qur'an, yaitu suatu usaha untuk memelihara atau menjaga al-Qur'an dengan melalui proses meresapkan lafadz-lafadz al-Qur'an ke dalam pikiran sehingga selalu teringat dan dapat mengucapkan kembali tanpa melihat mushaf. Apabila seseorang telah benar-benar menghafal ayat al-Qur'an secara lengkap tiga

¹² Nawawi al-Bantany, *Al-Hidayah Al-Qur'an: Tafsir Perkata, Tajwid, Kode Angka*, Banten: Kalim, t.t., p. 7.

puluh juz, maka disebut *Al-Hafidz* atau *Al-Hamil*.¹³

Hukum menghafal al-Qur'an *fardlu kifayah* artinya jika sebagian orang sudah melakukan hal ini, maka yang lain gugur kewajibannya.¹⁴ Namun menurut Imam Jalaluddin As-Sayuthi, hukum menghafal al-Quran *fardlu 'ain*, dengan alasan supaya tidak terjadi penyimpangan terhadap *mushaf al-Quran*, dan pengajaran al-Qur'an merupakan *fard kifayah* dan merupakan amal *taqarrub* yang paling baik.¹⁵

Orang yang sudah hafal al-Quran dianjurkan supaya selalu menjaga hafalannya. Secara hukum dia tidak berdosa bila terjadi kelupaan terhadap hafalannya, akan tetapi disyariatkan bagi seorang Muslim untuk selalu menjaga dan memelihara hafalan Al-Qurannya agar tidak hilang dari ingatannya. Hal ini berdasarkan hadits Nabi, bahwa: "*Jagalah al-Quran ini, demi zat yang jiwaku berada dalam tangan-Nya. Sesungguhnya dia lebih gampang terlepas daripada unta yang dilihat.*" (H.R. Bukhari dan Muslim).

Yang terpenting terhadap al-Quran adalah mempelajari,

¹³ M. Quraish Shihab, dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, p. 785.

¹⁴ Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani. *Al-Masa-il Al-'Ilmiyyah wa al-Fatawa Al-Syar'iyah*, Kairo: Daar Adh Dhiyaa', t.t., pp. 35-36,

¹⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2004, p. 274.

memahami, dan mengamalkannya. Karena barangsiapa yang mengamalkan al-Quran, maka al-Quran akan menjadi *hujjah* baginya (akan membelanya di hadapan Allah SWT). Dan barangsiapa yang tidak mengamalkannya, maka al-Quran akan menjadi bumerang dia. Hal ini berdasarkan hadits Nabi: “*Dan Al-Quran itu bisa menjadi hujjah bagimu (membelamu) dan bisa menjadi hujjah atas kamu (mengancammu).*” (H.R. Muslim).

Ada beberapa syarat yang harus dimiliki oleh calon penghafal al-Qur'an, agar proses penghafalan bisa berjalan secara baik, yaitu: (1) mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan permasalahan yang akan menggagunya, (2) memiliki niat yang ikhlas, (3) memiliki keteguhan hati dan kesabaran, (4) bersikap konsisten (*istiqāmah*), (5) menjauhi dari sifat tercela (*madzmūmah*), (6) mendapat izin dari orang tua, (7) mampu membaca dengan baik.¹⁶ Selain itu ada beberapa adab santun yang harus diperhatikan bagi penghafal al-Quran supaya proses menghafalnya bisa efektif, yaitu: (1) selalu menjaga keikhlasan, (2) tidak mencari popularitas atau berniat menjadikan sarana pencarian nafkah, (3) disunnatkan membaca al-Qur'an setelah berwudhu', (4) tempat yang baik membaca dan menghafal al-Qur'an

adalah tempat yang baik dan suci, (5) disunnatkan membaca dengan khusyu' dengan menghadap kiblat, (6) waktu membaca al-Qur'an mulut dalam keadaan bersih dan sebaiknya berkumur-kumur terlebih dahulu, (8) disunnatkan terlebih dahulu membaca *ta'āwuz* dan basmalah, (9) membaca dengan tartil (10) memikirkan terhadap ayat-ayat yang dibaca, (11) membacanya dengan suara yang keras dan dengan irama lagu tartil yang baik.¹⁷

Selain itu, penghafal al-Quran juga harus memperhatikan beberapa adab, di antara yaitu: (1) selalu menjaga keikhlasan, (2) tidak mencari popularitas atau berniat menjadikan sarana pencarian nafkah, (3) disunnatkan membaca al-Qur'an setelah berwudhu', (4) tempat yang baik membaca dan menghafal al-Qur'an adalah tempat yang baik dan suci, (5) disunnatkan membaca dengan khusyu' dengan menghadap kiblat, (6) waktu membaca al-Qur'an mulut dalam keadaan bersih dan sebaiknya berkumur-kumur terlebih dahulu, (7) disunnatkan terlebih dahulu membaca *ta'āwuz* dan basmalah.¹⁸

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas dalam menghafal al-Qur'an, di antaranya: kecerdasan atau intelegensi, minat, motivasi, dan perhatian. Dalam

¹⁶ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, p. 41

¹⁷ *Ibid*, p. 50.

¹⁸ Abdul Aziz al-Rauf al-Hafidh, *Kiat Sukses Menjadi Hafidh al-Qur'an*, Bandung: Syamil, 2004, p. 49.

menghafal al-Quran (*tahfidz al-Qur'an*), ada beberapa pendekatan, yaitu: (a) Pendekatan Operasional, yaitu upaya yang dilakukan sebagai jalan untuk memudahkan proses *tahfidz al-Qur'an* melalui tindakan (operasi). Pendekatan ini dilaksanakan oleh manajemen pondok pesantren. (b) Pendekatan Intuitif (Penjernihan Batin), yaitu upaya yang dilakukan sebagai jalan untuk memudahkan proses *tahfidz al-Qur'an* melalui gerak hati (penjernihan batin). Pendekatan ini khususnya dilakukan oleh asatidz dan wali santri. (c) Pendekatan psikologi, yaitu upaya yang dilakukan sebagai jalan untuk memudahkan proses *tahfidz al-Qur'an* melalui pemahaman terhadap perkembangan psikologi anak. Pendekatan ini dilaksanakan oleh manajemen pondok pesantren.¹⁹

2. Perkembangan Psikologis Anak-anak.

Anak dalam perkembangan mengalami masa-masa atau tahap-tahap perkembangan. Perkembangan merupakan perubahan kualitatif yang mengacu pada mutu fungsi organ-organ jasmaniah. Perkembangan menekankan pada penyempurnaan fungsi psikologis yang di sandang

oleh organ-organ fisik.²⁰ Perkembangan mencerminkan sifat yang khas mengenai gejala psikologi (kejiwaan) yang muncul pada diri individu. Perkembangan psikologis merupakan "suatu proses yang dinamis, di mana dalam proses tersebut sifat individu dan lingkungan menentukan tingkah laku yang akan menjadi aktual dan terwujud".²¹

Pada masa perkembangannya, seorang individu memiliki karakteristik psikologis sesuai dengan masa masing-masing. Tahap perkembangan psikologi anak antara usia 6/7 tahun sampai dengan 12/13 tahun merupakan tahap perkembangan intelektual yang meliputi: (1) Masa siap sekolah: masa ini di mulai ketika anak sudah mulai dapat berfikir atau mencapai hubungan antar kesan secara logis serta membuat keputusan tentang apa yang di hubung-hubungkannya secara logis. (2) Masa bersekolah: (umur 7-12 tahun). Beberapa ciri pribadi anak pada masa ini antara lain: (a) Kritis dan realistis, (b) Banyak ingin tahu dan suka belajar, (c) Ada perhatian terhadap hal-hal yang praktis dan konkrit dalam

¹⁹ Sa'ad Riyadh. *Kiat Praktis Mengajarkan al-Qur'an Pada Anak*, Terj. Suyatno. Solo: Ziyad, 2007, pp. 24-47.

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000, p. 42.

²¹ F.J. Monks, A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Hadiano, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1999, p. 3

kehidupan sehari-hari, (d) Mulai timbul minat terhadap bidang-bidang pelajaran tertentu, (e) Sampai umur 11 tahun, anak suka meminta bantuan kepada orang dewasa dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya, (f) Setelah umur 11 tahun, anak mulai ingin bekerja sendiri dalam menyelesaikan tugas belajarnya, (g) Mendambakan angka-angka rapot yang tinggi tanpa memikirkan tingkat prestasi belajarnya, (h) Anak suka berkelompok dan memilih teman-teman sebaya dalam bermain dan belajar; (3) Masa pueral: (umur 11/12 tahun), dapat dikatakan bahwa masa pueral terjadi pada akhir masa sekolah dasar. Beberapa ciri pribadi anak-anak pueral antara lain : (a) Mempunyai harga diri yang kuat, (b) Ingin berkuasa dan menjadi juara, (c) Tingkah lakunya banyak berorientasi pada orang lain, dan suka bersaing, (c) Suka bergaya tetapi pengecut, (d) Suka memerankan tokoh-tokoh besar.²²

Pada tahap-tahap ini ada suatu masa di mana mereka lebih peka terhadap perkembangan psikologis tertentu dibandingkan dengan pada masa lainnya dalam rentang perkembangannya. Masa inilah yang dinamakan dengan "masa peka". Pendidikan, agar mendapatkan hasil yang optimum, harus memperhatikan masa-masa ini.

²² Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990, p. 12

Secara kognitif, anak usia sekolah dasarpemikirannya berkembang kearah konkrit, rasional dan obyektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar dalam stadium belajarnya. Menurut teori kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia dasar disebut pemikiran operasional konkrit (*concrete operational thought*). Menurut piaget²³ operasi adalah hubungan-hubungan logis di antara konsep-konsep atau skema-skema. Pada masa operasional konkrit, aktifitas mental difokuskan pada obyek-obyek dan peristiwa-peristiwa nyata atau konkrit dapat diukur. Pada masa ini anak sudah mengembangkan pikiran logis (rasional). Ia mulai mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang menetap. Hal ini karena mereka tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya, melainkan sudah mampu menggunakan logikanya. Pada masa ini, anak berada dalam tingkat berfikir konkrit, artinya pikirannya masih erat

²³ Desmita. *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005, p. 156

hubungannya dengan benda atau keadaan-keadaan nyata. Ia akan mengatakan: "Hari akan hujan bila melihat di langit ada mendung. Ia akan menolak memakan sesuatu bila ia pernah mengalami sakit perut sesudah memakan makanan sejenis itu". Baru pada umur 12 tahun (kelas 6 SD), anak mampu memahami hal yang abstrak. Dengan demikian, penjelasan keimanan secara sederhana sudah dapat diberikan, sesuai dengan perkembangan kecerdasannya itu.

Secara sosial, pada masa usia sekolah dasar ini, anak mulai kurang puas bergaul dengan keluarga dan ingin memperluasnya dengan anggota masyarakat terdekat. Ia mulai mencari teman-teman sebaya untuk berkelompok dalam permainan bersama. Anak usia 7-11 tahun, ia meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka bercita-cita, mendongeng, membuat kesepakatan diantara mereka. Teman-temannya itu terkadang lebih mendapat perhatian dan prioritas dari pada orang tuanya. Pada umur ini, mereka mulai menjauh dari orang dewasa, karena mereka ingin berbincang dan bercerita dengan sesama mereka, tanpa di ganggu oleh orang dewasa. Mereka tidak ingin terkucil dari teman-temannya. Apa yang dilakukan teman-temannya, ia pun ingin melakukannya. Model pakaian, cara berbicara, gaya berjalan dan sebagainya ingin ia tiru seperti

teman-teman dalam kelompoknya. Jika teman-temannya pergi mengaji, ia pun pergi mengaji. Teman-temannya pergi berkelana tanpa di ketahui orang tuanya, ia juga akan ikut serta dengan teman-teman sekelompoknya. Bahkan, kadang-kadang ada diantaranya yang merugikan orang tuanya, dengan cara membawa makanan, buah-buahan, permen dari rumah untuk teman-temannya. Anak kecil yang tidak mempunyai teman atau terkucil dari teman-teman sepergaulannya akan menderita. Akibat lebih jauhnya, perkembangan sosialnya akan tidak sehat. Ia akan menderita dan menjauhi teman-temannya.

Kepribadian --yang merupakan cara bereaksi yang khas dari individu terhadap rangsangan sosial dan kualitas penyesuaian diri yang dilakukan terhadap segi sosial dari lingkungan-- proses terbentuknya tidak lepas dari masa anak-anak, dan masa anak-anak merupakan masa yang sangat penting.²⁴ Menurut Elizabeth B. Hurlock kebahagiaan di masa kanak-kanak sangat dipengaruhi penerimaan anak terhadap dirinya. Sebaliknya penerimaan diri dipengaruhi penerimaan sosial orang yang berarti baginya dan apakah prestasi mereka dan kasih sayang yang diterimanya dari orang lain memenuhi harapannya. Kurangnya pengakuan sosial akan

²⁴ Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, p. 161

individualitas pada masa akhir anak-anak itu berbahaya karena pada usia ini anak biasanya ingin menyatakan identitas mereka sebagai individu. Suasana keluarga yang nyaman, tenang, dan penuh pengertian diantara satu sama lainnya, akan menjadikan si anak berkembang dengan sifat ceria, lincah dan bersemangat, kecerdasannya pun akan berkembang dengan baik. Apabila suasana yang menyenangkan itu berlanjut terus, perkembangan kepribadian anak pada umur 6-9 tahun akan tetap positif. Sebaliknya, orang tua yang sering mencela, memarahi dan memukul anak. Kondisi ini akan menyebabkan perkembangan kepribadian anak tersebut menjadi negatif. Ia merasa ibu, bapaknya atau salah seorang darinya benci kepada dirinya dan merasa dirinya tidak berharga, dan takut bergaul dengan orang lain. Ia akan berfikir, orang yang dekat kepadanya saja membencinya, apalagi orang lain.

3. Faktor-faktor Psikologis dalam Tahfidz al-Quran.

Secara psikologis, terdapat banyak dimensi berkaitan dengan *tahfidz al-Quran*, termasuk di dalamnya faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam *tahfidz al-Quran*. Untuk melihat hal ini, akan digunakan teori tentang belajar bahwa keberhasilan proses belajar terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Namun sebelum dibahas faktor-

faktor tersebut, akan disinggung tentang belajar. Belajar adalah “*a change in human disposition or capability that persists over a period of time and is not simply ascribable to processes of growth*”,²⁵ bahwa belajar itu ditandai adanya suatu perubahan disposisi atau kemampuan pada individu dalam waktu yang relatif tetap, yang mana perubahan tersebut bukan karena pertumbuhan. Perubahan ini bisa terjadi pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.²⁶

Slameto²⁷ menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar anak, antara lain: (1) faktor-faktor Intern: (a) faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan, faktor Cacat tubuh. (b) faktor psikologis meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan. (c) faktor kelelahan meliputi, kelelahan jasmani, kelelahan rohani (bersifat psikis) yaitu kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan kecenderungan membaringkan tubuh, kelelahan rohani terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. (2) Faktor-faktor

²⁵ Robert M. Gagne. *The Condition of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart and winston, 1977, p. 2.

²⁶ B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Prenada Media, 2008.

²⁷ Slameto. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, pp. 54-72

ekstern: (a) faktor keluarga, meliputi: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. (b) faktor sekolah, meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. (c) faktor masyarakat, meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual, yaitu: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi. (2) Faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, yaitu: keluarga/keadaan rumah tangga, guru, teman pergaulan.²⁸ Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas menghafal, berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu: (a) kondisi emosi, (b) keyakinan (*belief*), (c) kebiasaan (*habit*), dan cara memproses stimulus. Faktor eksternal, yaitu: (a) lingkungan belajar, dan (b) nutrisi tubuh.²⁹ Alfi

²⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007, p. 102.

²⁹ Heri Saptadi. "Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal al-Quran

(2002: 4) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an, yaitu: (1) motivasi dari penghafal, (2) mengetahui dan memahami arti atau makna yang terkandung dalam al-Qur'an, (3) pengaturan dalam menghafal, (4) fasilitas yang mendukung, (5) otomatisasi hafalan, dan (6) pengulangan hafalan.³⁰

Ada banyak dimensi yang bisa dilihat berkaitan dengan kegiatan hafalan al-Quran (*tahfidz al-Qur'an*), terutama bila dikaitkan dengan hafalan al-Quran pada anak-anak, di antaranya yaitu:

a. Perhatian.

Suryabrata mengartikan perhatian adalah suatu keadaan dimana kesadaran dipusatkan dan diarahkan pada suatu obyek tertentu disertai reaksi-reaksi organik, yang selanjutnya memungkinkan pengamatan secara tajam dan jelas terhadap obyek itu.³¹ Bimo Walgito menyatakan bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh

dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1 (2), 2012, pp. 117-121

³⁰ Muhammad Yaseen Alfi. Sebuah Pendekatan Linguistik Terapan untuk Meningkatkan Penghafalan Quran Suci: Saran untuk Merancang Kegiatan Praktek untuk Belajar dan Mengajar. College Pendidikan, Universitas King Saud, Riyadh, Arab Saudi, 2002, p 4

³¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2004, p. 14.

aktivitas yang ditunjukan kepada suatu atau kelompok obyek.³² Perhatian merupakan salah faktor psikologis yang dapat membantu terjadinya interaksi dalam pembelajaran, dan ini bisa terbentuk melalui faktor intrinsik dan melalui konten (materi yang akan dipelajari).³³

b. Intelegensi.

Intelegensi merupakan kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Intelegensi bukanlah persoalan kualitas otak saja melainkan juga kualitas organ tubuh lainnya, akan tetapi peran otak lebih dominan daripada peran organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan menara pengontrol hampir seluruh aktifitas manusia.³⁴ Menghafal adalah dominasi kerja otak untuk mampu menangkap dan menyimpan stimulus yang kuat. Kecerdasan otak mempunyai peran besar yang menentukan cepat lambatnya santri menjadi hafidz. Karena, semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang maka semakin besar

peluangnya untuk meraih sukses, begitu juga sebaliknya.

Menurut teori fungsional, orang yang intelegen (cerdas) umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) cenderung untuk menetapkan dan memperjuangkan tujuan tertentu. Makin cerdas seseorang akan makin cakap dia membuat tujuan sendiri, punya inisiatif sendiri, tidak menunggu perintah belaka, juga makin tetap pada tujuannya, (b) mampu mengadakan penyesuaian dengan maksud untuk mencari tujuan itu. Makin cerdas seseorang dia makin kritis untuk menyesuaikan dirinya dengan situasi dan menyesuaikan cara-cara baru demi mencapai tujuan, (c) mampu untuk oto-kritik, artinya mengkritik diri sendiri dan pandai belajar dari kesalahan-kesalahannya.

c. Minat.

Minat merupakan kecenderungan dan keinginan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.³⁵ Seseorang yang menaruh minat besar terhadap sesuatu, maka akan memusatkan perhatiannya lebih banyak terhadap sesuatu tersebut. Karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap hal tersebut, maka akan

³² Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2002, p. 78.

³³ Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994, p. 175.

³⁴ Muhibbin Syah, p 134

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, p. 134

memungkinkan mereka belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Minat juga merupakan rasa lebih suka atau rasa keterikatan pada sesuatu tanpa ada yang menyuruh. Ia merupakan penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, semakin kuat pula minatnya. Minat bisa diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa ia lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, atau melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.³⁶ Seseorang yang memiliki minat terhadap sesuatu, akan memperoleh hasil yang tinggi, hal ini dikarenakan minatnya terhadap sesuatu akan berimplikasi pada kedisiplinannya pada sesuatu tersebut.

d. Bakat.

Bakat merupakan aspek penting dalam diri pribadi anak yang sedang belajar. William B. Michael mendefinisikan bakat sebagai “*a person's capacity or hypothetical potential for acquisition of a certain more or less welldefined pattern of behaviour involveld in the performance of a task respect to which the individual has had*

³⁶ Slameto. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, p. 13

little or no previous training”.³⁷ Oleh karenanya, seseorang yang memiliki bakat terhadap sesuatu hal, walaupun sama-sama dilatihkan dengan latihan yang sama, ia akan memiliki performance yang lebih baik daripada yang lain.

e. Kematangan (*maturity*).

Perubahan-perubahan dalam perkembangan individu dapat terjadi karena kematangan (*maturity*) dan belajar (*learning*). Dalam belajar, perubahan terjadi karena faktor latihan dan pengalaman; dalam kematangan, perubahan-perubahan pada individu terjadi karena hasil dari pertumbuhan fisik atau perubahan-perubahan biologis dan psikis sebagai hasil pertumbuhan dan perkembangan.³⁸ Kematangan adalah kemampuan seseorang untuk berbuat sesuatu dengan cara-cara tertentu. *Maturity is the state or condition of complete or adult from structure, and function of anorganism, wether in respect to a single trait or, more often, all traits.*” (*English & English, 1958: 308*). Kematangan terjadi karena ada perubahan “genes” yang menentukan perkembangan struktur fisiologi

³⁷ William B. Michael. *Encyclopedia of Educational Research*. New York: McMillan, 1960, p. 59.

³⁸ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, p. 339.

dalam system saraf, otak dan indra sehingga semua itu memungkinkan individu matang mengadakan reaksi-reaksi terhadap setiap stimulus lingkungan.

Kematangan (*maturity*) seseorang akan membentuk sifat dan kekuatan dalam diri untuk bereaksi dengan cara tertentu, yang disebut kesiapan (*readiness*).

f. Kesiapan.

Kesiapan (*readiness*) merupakan "*the state of being fully prepared for something*".³⁹ Kesiapan merupakan kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu, termasuk belajar. Seseorang baru dapat belajar tentang sesuatu apabila di dalam dirinya sudah terdapat "*readiness*" untuk mempelajari sesuatu itu. *Readiness* dalam belajar melibatkan beberapa faktor, yaitu: (a) perlengkapan dan pertumbuhan fisiologis, yang menyangkut pertumbuhan terhadap perlengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indra, dan kapasitas intelektual, (b) motivasi yang menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan tertentu individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Motivasi berhubungnagn dengan system kebutuhan dalam diri manusia

serta tekanan-tekanan lingkungan.

g. Motivasi.

Padadasarnyamotivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi merupakan suatu kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Morgan mendefinisikan bahwa "*motivation is a general term referring to states that motivate behaviour, to the behaviour motivated by by these states, and to the goals or ends of such behaviour*".⁴⁰

Ada tiga fungsi motivasi, yaitu: (a) mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan, (b) sebagai pengarah, artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan, (c) sebagai penggerak.⁴¹ Fungsi motivasi, terutama bila dikaitkan dengan belajar ada tiga, yakni: (a) mendorong manusia untuk berbuat, (b) menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang

³⁹ A.S. Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Britain: Oxford University Press, 1986, p. 300

⁴⁰ Clifford T. Morgan. *Introduction to Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1961, p. 66.

⁴¹ Oemar Hamalik. *Prosedur Belajar Mengajar*. Jakarta Bumi Aksara, 2003, p. 161

hendak dicapai, (c) menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.⁴²

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar,⁴³ yaitu: (a) cita-cita atau aspirasi siswa, (b) kemampuan belajar, (c) kondisi jasmani dan rohani siswa, (d) kondisi lingkungan kelas. (e) unsur-unsur dinamis belajar, (f) upaya guru membelajarkan siswa. Menurut Catharina Tri Anni⁴⁴ ada beberapa strategi motivasi belajar, yaitu: (1) membangkitkan minat belajar, (2) mendorong rasa ingin tahu, (3) menggunakan variasi metode penyajian yang menarik, (4) membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar.

Dalam kaitannya dengan *tahfidz al-Quran*, kemampuan menghafal setiap orang berbeda-beda, baik dari segi ingatan maupun niatnya. Niat ini akan dipengaruhi banyak hal, baik secara internal seperti

tekat, semangat, ambisi, maupun eksternal. Guru memiliki peran penting untuk meningkatkan motivasi menghafal al-Qur'an.⁴⁵ Di samping itu, dukungan sosial (yang mencakup ketersediaan sumber daya yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain) juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi. Juga, kebersamaan anggota dalam suatu kelompok yang berdasarkan kepentingan bersama merupakan hal penting dalam memberikan dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, tetangga, teman kerjai dan orang-orang lainnya, penerimaan dan penghargaan masyarakat terhadap diri seseorang.

Dalam hal *tahfidz al-Quran*, faktor ekstern seperti lingkungan menjadi faktor yang penting dalam menumbuhkan motivasi menghafal. Di samping itu, penerimaan masyarakat yang besar terhadap penghafal al-Qur'an akan meningkatkan semangat penghafal al-Qur'an. Dengan

⁴² A.M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada, 2000, p. 83

⁴³ Dimiyati dan Mudjiono. *Balajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud, 1994, pp. 89-92.

⁴⁴ Chatarina Tri Anni. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press, 2006, pp. 186-187.

⁴⁵ Wiwin Fachrudin Yusuf. "Hubungan Dukungan Sosial dan Self Acceptance dengan Motivasi Menghafal al-Quran di Pondok Pesantren al-Quran Nurul Huda Singosari Malang", *Jurnal Psikologi*, September 2015, Vol. III, No. 1, pp. 1-11

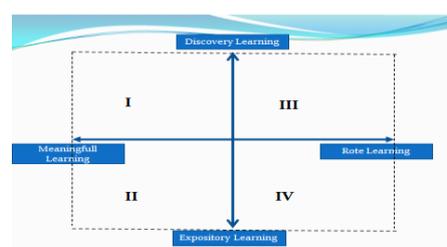
adanya penerimaan dan dukungan sosial yang baik dari keluarga atau teman, maka terdapat kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat, sehingga seseorang lebih semangat dalam menghafal al-Qur'an, karena keluarga dan temannya telah mencintai, memperhatikan, dan menghargai segala aktivitasnya.

h. Pendekatan Belajar.

Ausubel (1968) mengembangkan pendekatan belajar yang bertolak dari dua kontinum yang bersilangan, yaitu kontinum belajar mencari (*discovery learning*) dan belajar menerima (*reception learning*); belajar bermakna (*meaningful learning*) dan belajar menghafal (*rote learning*).⁴⁶ Kedua kontinum ini membentuk empat kutub belajar seperti terlihat pada gambar 2.1.

Pada gambar 2.1 terlihat bahwa persilangan kedua kontinum belajar membentuk empat kuadran I-IV. Dari keempat model tersebut, model belajar yang efektif adalah belajar yang menekankan makna dan mengaktifkan siswa (*discovery-meaningful learning*), yakni kuadran I, dan model belajar yang kurang efektif yaitu belajar menerima-menghafal (*reception-rote*

learning). Belajar bermakna adalah belajar yang menekankan arti atau makna dari bahan yang kegiatan yang dipelajari; belajar mencari yaitu belajar yang menekankan pada aktivitas atau proses berpikir siswa; belajar menerima yaitu kegiatan belajar bersifat mengikuti jalan pikiran orang lain, apakah guru, dosen, ahli penulis buku yang disajikan; belajar menghafal yaitu belajar menerima tanpa memperhatikan arti atau makna dari sesuatu yang dipelajarinya.



Gambar 2.1: Kutub Belajar

Joyce & Weil⁴⁷ mengidentifikasi model belajar ke dalam empat macam, yakni: (1) Model interaksi sosial (*the social family*), (2) Model pemrosesan informasi (*the information-processing family*), (3) Model pribadi (*the personal family*), (4) Model perilaku (*the behavioral systems family*). Dari sinilah kemudian lahir model pembelajaran.

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya, 2004. p. 189

⁴⁷ Bruce Joyce & Marsya Weil. *Models of Teaching*. Boston: Allyn & Bacon, 2000, pp. 13-29

Models of teaching are really models of learning. As we help students acquire information, ideas, skills, values, ways of thinking, and means of expressing themselves, we are also teaching them how to learn. In fact, the most important long-term outcome of instruction may be the students' increased capabilities to learn more easily and effectively in the future, both because of the knowledge and skill they have acquired and because they have mastered learning processes".⁴⁸

Killen⁴⁹

mengelompokkan pendekatan belajar ke dalam dua macam, yakni: pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered-approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered-approaches*). Pendekatan yang pertama melahirkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif (*deductive teaching*) atau pembelajaran ekspositori (*expository teaching*). Sedangkan pendekatan yang kedua melahirkan strategi pembelajaran diskoveri (*discovery learning*), *inductive learning* atau *inquiry learning*.

Menurut Killen, tidak ada strategi yang terbaik untuk semua situasi. Oleh karena itu, untuk memilihnya ada hal-hal yang harus dipertimbangkan, yaitu: *what do I want my student to be able to do as a result of my teaching? How can I best help my students to learn?*. Kelebihan pendekatan pertama adalah guru bisa melakukan kontrol yang maksimal tentang apa, kapan dan bagaimana anak-anak belajar. Anak-anak usia awal, siswa dengan kemampuan lamban lebih cocok dengan strategi *direct teaching* ketika belajar materi-materi sulit dan materi-materi faktual-informatif. Ragam *discovery learning strategy* yang bisa diterapkan, di antaranya yakni: diskusi, kerja kelompok, *cooperative learning*, *problem solving*, *student research*, *performance activities*.

C. Tahfidz al-Quran pada Anak-anak.

Masa anak-anak merupakan masa yang sangat efektif, sebab masa ini merupakan dasar bagi masa-masa berikutnya. Sebagai dasar, ia perlu mendapatkan perlakuan yang tepat demi mendapatkan perkembangan yang maksimal bagi masa-masa berikutnya. Secara psikologis, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, anak usia ini memiliki "masa peka" secara intelektual, maka anak akan memiliki perkembangan

⁴⁸ *Ibid.* p. 6

⁴⁹ Roy Killen. *Effective Teaching Strategies: Lessons from Research and Practice*. Australia: Social Science Press, 1998, pp. v-vii.

yang pesat bila ada pihak yang mengembangkannya. Dalam kaitan ini, Ibnu Jauzi menganjurkan: "Sebaiknya orang tua membiasakan anak untuk menjaga kebersihan dan kesucian dirinya, serta membekalinya dengan adab dan etika. Ketika anak itu sudah berusia lima tahun, hendaklah dia sudah dididik untuk menghafal ilmu. Hal ini karena menghafal di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu. Ketika seorang anak sudah menginjak usia dewasa, sedang dia belum mempunyai dorongan yang kuat untuk mencari ilmu, maka tidak ada kejayaan baginya."⁵⁰

Persoalannya adalah apakah *tahfidz al-Quran* merupakan "menu" yang cocok bagi pengembangan intelektual mereka? Ibnu Khaldun, yang secara historis telah hafal al-Quran pada usia 7 tahun, menyatakan bahwa "usia lima tahun sampai menjelang baligh merupakan usia ideal untuk menghafal al-Qur'an, karena ini adalah usia emas, di mana anak-anak akan mudah sekali menghafal al-Qur'an".⁵¹ Sementara Ibnu Jauzi menjelaskan tentang apa yang harus dipelajari oleh anak,

bahwa "yang sebaiknya dipelajari terlebih dahulu adalah materi tentang aqidah, yakni hal-hal yang menyangkut dalil mengenai Allah dan apa-apa yang berhubungan dengannya, baru kemudian mengetahui tentang kewajiban, menghafal al-Quran, mendengarkan hadits."⁵²

Mendasarkan pada teori Khaldun, hafalan al-Quran merupakan menu yang baik pada anak-anak usia ini, sebab pada usia ini anak akan lebih mudah untuk menghafal al-Quran. Ibnu Jauzi juga menegaskan bahwa:

Ilmu itu bukanlah yang mengisi almari buku,

Ilmu adalah apa yang terkandung dalam hati,

Betapa banyak manusia yang mengisi keranjangnya,

Dengan kitab-kitab ilmu, dia menghitung dan menatanya,

Ketika kamu menguji ilmunya,

Dia berkata: "wahai kekasihku, ilmuku ada di dalam keranjang, di dalam buku-buku yang indah dan terjaga dengan bermacam-macam tulisan."⁵³

Akan tetapi di sisi lain, ada pandangan yang menegaskan bahwa pada usia-usia ini anak harus dilatih kemampuan berpikir kreatifnya dengan cara bermain dan bercerita. Mulyana menjelaskan bahwa bahwa "pada usia 5-10 tahun, anak belajar dengan cara bermain dan bercerita.

⁵⁰ Ibnu Jauzi. *Hafalan Buyar Tanda Tak Pintar: Ternyata Kekuatan Belajar adalah Menghafal (al-Hatstsu 'ala Hifdz al-'Ilm wa Dzkr Kibaar al-Huffaadz)*, terj. Irwan Raihan, Solo: Kuttab Publishing, 2016, p. 51

⁵¹ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*. Jakarta: al-Qalam. Di samping nama Ibnu Khaldun yang hafal al-Quran pada usia 5 tahun, juga terdapat banyak nama-nama yang hafal al-Quran pada usia dini, di antaranya yaitu: Imam Syafii dan Imam al-Ghazaly hafal al-Quran pada usia 7 tahun.

⁵² Ibnu Jauzi. *Hafalan....* p. 63.

⁵³ Ibnu Jauzi. *Hafalan....* p. 45.

Mereka bahagia bermain dengan obyek mainan yang melibatkan perasaan mereka.⁵⁴

D. Tahfidz al-Quran Anak-anak di Pesantren Yanbu' al-Quran Kudus.

1. Implementasi Tahfidz al-Quran Anak-anak.

Program *tahfidz al-Quran* anak-anak putra di Pesantren Yanbu' al-Quran di Krandon Kudus ini merupakan program yang menyatu dengan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Peserta pesantren ini memang anak-anak usia MI yang di samping mengikuti program hafalan al-Quran, mereka juga mengikuti program pembelajaran sekolah di MI. Dua program ini didesain secara menyatu selama 24 jam setiap harinya. Secara kurikuler, Madrasah Ibtidaiyah ini mengarahkan anak-anak tidak hanya lulus MI saja, akan tetapi juga khatam *hifdzul Quran* 30 juz.

Dilihat dari sudut teori *tahfidz al-Quran*, program yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidz al-Quran* Putra Yanbu' al-Quran Krandon Kudus terlaksana dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari program yang dirancang secara rapi, mulai dari tahap seleksi sampai dengan tahap evaluasi. Berkaitan dengan proses seleksi yang dilakukan dengan dua tahap, di mana *tahap pertama*, seleksi dengan cara: (a) anak

diminta membaca Buku Yanbu'a Jilid 4 atau 5, (b) anak diminta untuk menghafal kira-kira 10 ayat penggalan al-Quran yang belum pernah dihafal, (c) tes kecepatan hafalan, dengan cara ustadz mengucapkan beberapa kali (3 atau 4 kali) ayat-ayat yang belum pernah dihafal oleh calon siswa, calon siswa untuk menyimaknya, dan diminta untuk mengulang ayat-ayat tersebut. Bagi yang lolos seleksi tahap pertama, mereka bisa melanjutkan ke seleksi tahap kedua, yakni mereka masuk karantina selama tiga minggu. Dalam masa karantina ini, calon siswa akan diamati oleh tim dalam hal: bakat, kemauan dan kemampuannya. Siswa yang diterima berdasarkan hasil proses seleksi ini, bagi yang tidak lolos, harus pulang. Mereka yang diterima biasanya memiliki IQ di atas rata-rata, di atas indeks 130.

Yang dilakukan oleh Yanbu' al-Quran ini sejalan dengan syarat-syarat yang harus dimiliki oleh calon penghafal al-Qur'an, agar proses penghafalan bisa berjalan secara baik, yaitu: (1). mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan permasalahan yang akan mengganggunya, (2) memiliki niat yang ikhlas, (3) memiliki keteguhan hati dan kesabaran, (4) bersikap konsisten (*istiqamah*), (5) menjauhi dari sifat tercela (*madzmumah*), (6) mendapat izin

⁵⁴ Rahmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011, p. 103

dari orang tua, (7) mampu membaca dengan baik.⁵⁵

Di satu sisi, memang Wahyudi & Wahidi menjelaskan bahwa untuk menghafal al-Quran, seseorang tidak harus masuk pondok, bisa dilakukan di manapun,⁵⁶ akan tetapi dengan masuk di pondok, seseorang akan lebih fokus dengan hafalannya karena dia akan terhindar dari “hiruk-pikuk” lingkungan yang beragam, dan ini bisa mengganggu konsentrasinya. Di samping itu, dengan di pondok seseorang akan mendapat lingkungan yang kondusif karena mereka mendapatkan komunitas yang memiliki kesamaan tujuan, kesamaan usia, kesamaan keinginan, kesamaan nasib, dan ini merupakan iklim akademik yang sangat kondusif untuk percepatan *tahfidz al-Quran*, karena pembiasaan lebih mudah dilakukan. Dalam konteks ini Al-Ghazali⁵⁷ menyatakan bahwa apabila anak dibiasakan untuk mengenal apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi akibat positifnya, ia akan selamat sentosa dunia akhirat.

⁵⁵ Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005, p. 41

⁵⁶ Rofiul Wahyudi & Ridhoul Wahidi. *Sukses Menghafal al-Quran Meski Sibuk Kuliah: Rahasia Cepat Bisa menghafal al-Quran Saat Sibuk Kuliah*, Yogyakarta.

⁵⁷ Zaenuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Versi al-Ghazali*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992, p. 106

Senada dengan ini, Azizy⁵⁸ juga menjelaskan bahwa aspek afeksi dalam penanamannya memerlukan praktek langsung, mereka perlu dibiasakan (*habituated*) tentang nilai-nilai tertentu yang akan ditanamkan. Tradisi dan karakter dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, maka akan menjadi *habit* baginya kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Dalam kaitannya dengan *tahfidz al-Quran*, ini juga membutuhkan aspek-aspek afektif yang berupa ketekunan, kedisiplinan, keuletan, kecintaan pada al-Quran, yang kesemuanya akan berpengaruh besar dalam kelancaran hafalan al-Quran.

Dari sudut teori belajar, hafalan al-Quran yang menggunakan metode *takrar* (mengulang-ulang) dalam upaya untuk meresapkan lafadz-lafadz al-Qur'an ke dalam pikiran sehingga selalu teringat dan dapat mengucapkan kembali tanpa melihat mushaf, walaupun belum memahami makna yang terkandung dalam ayat tersebut, ini sebenarnya menerapkan teori belajar behavioristik. Dalam teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai

⁵⁸ Ahmad Qodry Abdillah Azizy. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan, Pandai dan Bermanfaat*. Semarang: Aneka Ilmu, 2002, p. 146.

akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya.

Menurut teori ini yang terpenting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Dalam hal ini, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru/ustadz/murabby kepada siswa/santri misalnya hafalan surat-surat, daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja, atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Menurut teori behavioristik, apa yang terjadi di antara stimulus dan respon dianggap tidak penting diperhatikan karena tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Yang dapat diamati hanyalah stimulus dan respons. Oleh sebab itu, apa saja yang diberikan guru (stimulus), dan apa saja yang dihasilkan siswa (respons), semuanya harus dapat diamati dan dapat diukur. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal yang penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku

tersebut.⁵⁹ Dalam konteks *tahfidz al-Quran*, stimulusnya jelas bahwa kurikulumnya sudah tertulis secara jelas dengan berbagai perangkatnya, dan responnya berupa perilaku belajar siswa yang melakukan hafalan al-Quran.

Faktor lain yang juga dianggap penting oleh aliran behavioristik adalah faktor penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon, bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*), maka respon akan semakin kuat; sebaliknya bila penguatan dikurangi (*negative reinforcement*) responpun akan tetap dikuatkan. Misalnya, ketika peserta didik diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan maka ia akan semakin giat belajarnya. Maka penambahan tugas tersebut merupakan penguatan positif (*positive reinforcement*) dalam belajar. Bila tugas-tugas dikurangi dan pengurangan ini justru meningkatkan aktivitas belajarnya, maka pengurangan tugas merupakan penguatan negatif (*negative reinforcement*) dalam belajar. Jadi penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambahkan) atau dihilangkan (dikurangi) untuk memungkinkan terjadinya respons. Dan ini sangat terlihat dalam

⁵⁹ B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Prenada Media, 2008, p. 30.

implementasi hafalan al-Quran di Yanbu' al-Quran.

Dalam perspektif teori belajar yang lain, implementasi *tahfidz al-Quran* juga menerapkan teori belajar kognitivisme. Namun aspek kognitivisme *tahfidz al-Quran* bukan pada apa yang dipelajari, akan tetapi pada aspek bagaimana cara mempelajarinya, terutama pada strategi dan teknik menghafal al-Quran, yang masing-masing anak memiliki cara yang berbeda-beda sesuai dengan pengalamannya sendiri-sendiri. Teori kognitivistik memandang bahwa belajar merupakan proses penemuan (*discovery*) dan transformasi informasi kompleks yang berlangsung pada diri seseorang. Individu yang sedang belajar dipandang sebagai orang yang secara konstan memberikan informasi baru untuk dikonfirmasi dengan prinsip yang telah dimiliki, kemudian merevisi prinsip tersebut apabila sudah tidak sesuai dengan informasi yang baru diperoleh. Agar siswa mampu melakukan kegiatan belajar, maka ia harus melibatkan diri secara aktif.

Teori kognitivisme ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Teori ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.

Teori belajar kognitif lebih menekankan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas.

Dalam perspektif teori pembelajaran, Ausubel dan Ausubel (1968) mengembangkan pendekatan belajar yang bertolak dari dua kontinum yang bersilangan, yaitu kontinum belajar mencari (*discovery learning*) dan belajar menerima (*reception learning*); belajar bermakna (*meaningful learning*) dan belajar menghafal (*rote learning*).⁶⁰ Kedua kontinum ini membentuk empat kutub belajar seperti terlihat pada gambar 2.1.

Pada gambar 2.1 terlihat bahwa persilangan kedua kontinum model belajar membentuk empat kuadran model belajar I-IV di mana model belajar yang efektif adalah belajar yang menekankan makna dan mengaktifkan siswa (*discovery-meaningful learning*), yakni kuadran I, dan model belajar yang kurang efektif yaitu belajar

⁶⁰ Nana Syaodih Sukmadinata. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya, 2004. p. 189

menerima-menghafal (*reception-rote learning*). Belajar bermakna adalah belajar yang menekankan arti atau makna dari bahan yang dipelajari atau kegiatan yang dilakukan; belajar mencari yaitu belajar yang menekankan pada aktivitas atau proses berpikir siswa; belajar menerima yaitu kegiatan belajar yang bersifat mengikuti jalan pikiran orang lain, apakah guru, dosen, ahli penulis buku yang disajikan; sedangkan belajar menghafal yaitu belajar menerima tanpa memperhatikan arti atau makna dari sesuatu yang dipelajarinya. Dari keempat model ini, bila ditarik ke dalam konteks mdrasah ibtidaiyah *tahfidz al-Quran* Yanbu' al-QuranKudus, terutama pada program *untuk learning*, di mana siswa menghafal al-Quran tanpa memahami ayat-ayat al-Quan yang dihafalnya. Hal ini karena pondok ini memprogramkan anak-anak madrasah ibtidaiyah melakukan *tahfidz al-Quran* 30 juz ketika mereka lulus kelas VI MI. Akan tetapi praktek *tahfidz al-Quran* juga mengandung model *discovery learning*, di mana anak diberikan kebebasan dalam hal teknis menghafalnya, karena setiap anak memiliki tipe belajar sendiri-sendiri. Itulah mengapa walaupun kurikulumnya sama, aturan-aturan juga sama, tapi penyelesaian hafalan terjadi perbedaan pada diri siswa. Ada siswa yang selesai hafalan 30 juz pada kelas VI, ada yang selesai pada kelas V, ada

yang kelas IV, III, atau II, bahkan sebaliknya ada yang lulus kelas VI, tapi hafalannya belum selesai.

2. Motivasi Anak-anak *Tahfidz al-Quran*.

Motivasi belajar, yang merupakan aspek penting dalam rangka memaksimalkan hasil belajar, dimiliki oleh anak-anak Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidz al-Quran* Yanbu' al-QuranKudus. Siswa Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidz al-Quran* Yanbu' al-Quran Kudus memiliki motivasi belajar yang baik, yang terlihat dari semangat siswa ketika mengikuti pembelajaran di kelas Madrasah Ibtidaiyah maupun pembelajaran *tahfidz al-Quran* di pesantren. Semangat ini ditunjukkan dengan antusiasme mereka yang tinggi dalam mengikuti program-program yang dilaksanakan oleh madrasah dan pesantren selama 24 jam setiap harinya sejak bangun tidur pukul 04.30 sampai mereka tidur kembali pada pukul 21.00.

Motivasi ini menjadi modal dasar bagi seseorang untuk melakukan suatu aktivitas, sehingga seseorang akan mewujudkan sesuatu yang diinginkan, karena padadasarnyamotivasi merupakan suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi merupakan suatu

kondisi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Morgan mendefinisikan bahwa “*motivation is a general term referring to states that motivate behaviour, to the behaviour motivated by by these states, and to the goals or ends of such behaviour*”.⁶¹ Di samping itu, Sardiman menegaskan bahwa motivasi bisa berfungsi: (a). Mendorong manusia untuk berbuat. Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan, (b). Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, (c). Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.⁶²

Motivasi anak-anak Madrasah Ibtidaiyah anak-anak Tahfidz al-Quran Yanbu' al-Quran Krandon Kudus dalam program hafalan al-Quran (*tahfidz al-Quran*) pada umumnya bersumber dari faktor eksternal,

terutama orang tua, karena kebanyakan orang tua yang menginginkan anak-anaknya bergabung dalam program *tahfidz al-Quran*. Secara teoretik, motivasi eksternal memiliki kekuatan yang lebih rendah dibandingkan motivasi internal. Akan tetapi suatu perilaku yang semula didorong oleh suatu kekuatan eksternal bisa berubah menjadi internal, bila ada faktor-faktor yang mendorongnya. Ada sejumlah faktor yang memungkinkan bisa membantu perubahan atau memperkuat motivasi seseorang.

Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan, ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar⁶³, yaitu: (a). Cita-cita atau aspirasi siswa. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama, bahkan sepanjang hayat. Cita-cita siswa untuk “menjadi seseorang” akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan pelaku belajar. Cita-cita akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri; (b). Kemampuan Belajar. Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan, yang berupa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi. (c). Kondisi Jasmani dan Rohani

⁶¹ Clifford T. Morgan. *Introduction to Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1961, p. 66.

⁶² A.M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada, 2000, p. 83

⁶³ Dimiyati dan Mudjiono. *Balajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud, 1994, pp. 89-92.

Siswa. (d) Kondisi Lingkungan. Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar diri siswa. Lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Jadi unsur-unsur yang mendukung atau menghambat kondisi lingkungan berasal dari ketiga lingkungan tersebut. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara guru harus berusaha mengelola kelas, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menampilkan diri secara menarik dalam rangka membantu siswa termotivasi dalam belajar; (e). Unsur-unsur Dinamis Belajar. Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali; (f). Upaya Guru Membelajarkan Siswa, yakni bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya, menarik perhatian siswa.

Catharina Tri Anni⁶⁴ menegaskan bahwa ada beberapa strategi untuk membangkitkan motivasi belajar, yaitu: (1). Membangkitkan minat belajar. Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting dan karena itu tunjukkanlah bahwa

pengatahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Cara lain yang dapat dilakukan adalah memberikan pilihan kepada siswa tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari dan cara-cara mempelajarinya. (2). Mendorong rasa ingin tahu. Guru yang terampil akan mampu menggunakan cara untuk membangkitkan dan memelihara rasa ingin tahu siswa di dalam kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran studi kasus, diskoveri, inkuiri, diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya merupakan beberapa metode yang dapat digunakan untuk membangkitkan hasrat ingin tahu siswa. (3). Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik. Motivasi untuk belajar sesuatu dapat ditingkatkan melalui penggunaan materi pembelajaran yang menarik dan juga penggunaan variasi metode penyajian. (4). Membantu siswa dalam merumuskan tujuan belajar Prinsip yang mendasar dari motivasi adalah anak akan belajar keras untuk mencapai tujuan apabila tujuan itu dirumuskan atau ditetapkan oleh dirinya sendiri dan bukan dirumuskan atau ditetapkan oleh orang lain.⁶⁵

Cara-cara ini dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidz al-Quran Yanbu' al-Quran* Krandon Kudus. Pada awal masuk pesantren, anak-anak nampak

⁶⁴ Chatarina Tri Anni. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press., 2006, pp. 186-187.

⁶⁵ Oemar Hamalik. *Prosedur Belajar Mengajar*. Jakarta Bumi Aksara, 2003, p. 161.

enggannya meninggalkan rumah untuk tinggal di pesantren, mereka ingin pulang ke rumah, akan tetapi setelah mereka sudah berada di pesantren kira-kira 1-2 bulan, mereka sudah mulai merasa senang dengan suasana pesantren. Kepala Madrasah, Guru, Ustadz, dan Murabby menjelaskan bahwa “situasi ini terbentuk setelah anak-anak sudah tinggal di pesantren kira-kira satu bulan.” Suasana yang ada di antaranya berupa: teman sebaya yang banyak, lingkungan pesantren yang luas, suasana belajar yang menyenangkan, dan lain sebagainya, ini semua yang membentuk “kebetahan” anak tinggal dan belajar di pesantren *tahfidz al-Quran*.

3. *Learning Style* Anak-anak *Tahfidz al-Quran*.

Model pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidz al-Quran* Yanbu al-Quran terbagi ke dalam dua macam, yakni pembelajaran sekolah dan pembelajaran pesantren. Kedua kegiatan ini diatur secara integratif. Pembelajaran sekolah dilaksanakan di madrasah ibtidaiyah (MI) dengan menggunakan kurikulum madrasah ibtidaiyah sebagaimana madrasah-madrasah lain di lingkungan Kementerian Agama, akan tetapi ada penguatan di pada rumpun mata pelajaran PAI (al-Quran Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqh, SKI) dan Bahasa Arab dengan

penggunaan *Kitab Kuning* sebagai sumber pembelajarannya. Pembelajaran dilaksanakan dengan “sistem tuntas”, artinya setiap program pembelajaran dituntaskan di dalam kelas, siswa tidak membawa tugas-tugas atau pekerjaan rumah (PR) di luar jam pembelajaran. Hal ini dikarenakan alokasi waktu untuk pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah adalah pukul 07.30-12.05, selebihnya waktu untuk pesantren al-Quran. Pembelajaran di madrasah dilaksanakan secara klasikal, setiap kelas terdiri atas 30-35 siswa, dengan satu orang guru kelas yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kelas tersebut. Sedangkan di pesantren, pembelajaran difokuskan pada hafalan al-Quran. Dalam tahfidz al-Quran, siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil terdiri atas 12 siswa/santri yang dibimbing oleh seorang ustadz.⁶⁶

Model belajar di di Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidz al-Quran* Yanbu al-Quran Krandon Kudus menerapkan model gabungan antara *discovery learning* (belajar menemukan) dan *reception learning* (belajar menerima) di satu sisi, juga gabungan antara belajar bermakna

⁶⁶ Siswa/santri yang ketika dibangun MI terdiri dari 10 lokal berjumlah 299 anak ini, di pesantren dibagi ke dalam 30 kelompok kecil yang masing-masing dibimbing oleh seorang ustadz. Wawancara dengan Kepala Madrasah Ibtidaiyah Yanbu' al-Quran dan Ustadz Deddy (Koordinator Ustadz Pesantren Yanbu' al-Quran) pada Hari Ahad, 19 September 2016.

(*meaningful learning*) dan belajar menghafal (*rote learning*) di sisi yang lain, sebagaimana yang digagas oleh Ausubel (1968).⁶⁷ Model *reception learning* dan *rote learning* terapkan terutama pada program *tahfidz al-Quran*, di mana anak-anak menghafal tanpa memahami ayat-ayat al-Quran yang dihafalnya. Namun pada program ini juga ada unsur model *discovery learning* nya, yakni pada aspek teknis menghafalnya, sehingga ini berimplikasi pada kecepatan atau kelambatan siswa dalam menghafal al-Quran. Ada siswa yang khatam hafalannya pada kelas II, ada yang kelas III, kelas IV, kelas V, kelas VI, dan bahkan ada yang lulus kelas VI tetapi belum khatam hafalannya.

Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah lebih banyak menerapkan model *discovery-meaningful learning*, yakni pembelajaran yang menekankan pada makna atau pemahaman (*insight*) terhadap apa yang dipelajarinya, dan siswa juga berada pihak yang aktif, belajar yang menekankan pada aktivitas atau proses berpikir siswa, di mana guru sebagai fasilitator. Pembelajaran yang seperti ini merupakan pembelajaran yang direkomendasikan oleh Ausubel, karena model ini dikategorikan sebagai model belajar yang efektif. Dalam konteks MI *Tahfidz al-*

Quran Yanbu' al-Quran Kudus, efektivitas pembelajarannya ditunjukkan dengan prestasi belajar siswa yang bagus. Walaupun model pembelajaran hanya dilakukan dengan "model tuntas" (tanpa ada tugas atau kegiatan yang dilakukan di luar jam) pada jam 07.30-12.05, tetapi hasil belajar siswa dalam kategori bagus. Sebaliknya, model belajar yang kurang efektif yaitu belajar menerima-menghafal (*reception-rote learning*), yakni belajar menerima tanpa memperhatikan arti atau makna dari sesuatu yang dipelajarinya, dan ini tidak banyak dipraktikkan dalam pembelajaran di kelas.

Joyce & Weil⁶⁸ mengidentifikasi model belajar ke dalam empat macam, yakni: (1) Model interaksi sosial (*the social family*), (2) Model pemrosesan informasi (*the information-processing family*), (3) Model pribadi (*the personal family*), (4) Model perilaku (*the behavioral systems family*). Dalam konteks MI *Tahfidz al-Quran Yanbu' al-Quran* Kudus, pembelajaran yang dilakukan menerapkan berbagai model sesuai dengan konteks. Artinya keempat model yang dikemukakan oleh Joyce & Weil tersebut dipraktikkan oleh guru-guru *Yanbu' al-Quran*. Berbagai variasi metode yang dipergunakan dalam pembelajaran mengindikasikan

⁶⁷ Nana Syaodih Sukmadinata. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya, 2004. p. 189

⁶⁸ Bruce Joyce & Marsya Weil. *Models of Teaching*. Boston: Allyn & Bacon, 2000, pp. 13-29

pada penggunaan pendekatan secara eklektik. Eklektisisme pendekatan pembelajaran akan berimplikasi pada eklektisisme model pembelajaran.

Killen⁶⁹ mengelompokkan pendekatan belajar ke dalam dua macam, yakni: pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered-approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered-approaches*), keduanya diterapkan di MI *Tahfidz al-Quran Yanbu' al-Quran* Kudus. Pendekatan yang pertama melahirkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif (*deductive teaching*) atau pembelajaran ekspositori (*expository teaching*). Sedangkan pendekatan yang kedua melahirkan strategi pembelajaran diskoveri (*discovery learning*), *inductive learning* atau *inquiry learning*. Berbagai metode pembelajaran yang diterapkan di Yanbu' al-Quran, di antaranya yaitu ceramah interaktif, pembelajaran aktif, pembelajaran kolaboratif, bermain peran, keteladanan.

4. Pengaturan Waktu Anak-anak dalam *Tahfidz al-Quran*.

Aktivitas siswa/santri di pesantren sudah terjadwal secara rapi selama 24 jam setiap harinya, dengan bimbingan *murabby* dan *ustadz* ketika di pondok, dan

⁶⁹ Roy Killen. *Effective Teaching Strategies: Lessons from Research and Practice*. Australia: Social Science Press, 1998, pp. v-vii.

bimbingan guru ketika di sekolah. Guru, *ustadz*, dan *murabby* inilah yang memiliki peran terhadap pengaturan waktu anak-anak, sebab anak-anak usia 6-12 tahun merupakan pribadi yang masih perlu banyak pendampingan, sementara orang tua atau wali santri hanya diperbolehkan kunjungan sekali dalam sebulan.

Dalam konteks ini, program yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidz al-Quran* Putra Yanbu' al-Quran Krandon Kudus, yang memprogramkan semua kegiatan secara penuh waktu, ini sebenarnya merupakan program pembiasaan (*habitulasi*) terhadap hal-hal yang baik, nilai-nilai (*values*) bagi anak. Bagi anak, pembiasaan dan keteladanan merupakan metode yang efektif dalam internalisasi nilai.⁷⁰ Hal ini dipertegas oleh al-Ghazali⁷¹ yang menyatakan bahwa “apabila anak dibiasakan untuk mengenal apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi akibat positifnya, ia akan selamat sentosa dunia akhirat.” Hal ini diperkuat Gerungan⁷² bahwa secara psiko-sosial, perkembangan individu anak banyak dibentuk melalui proses imitasi, identifikasi,

⁷⁰ Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962, p. 28.

⁷¹ Zaenuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Versi al-Ghazali*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992, p. 106

⁷² W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 1998, p. 8

sugesti, simpati, empati. Juga oleh Tafsir⁷³ bahwa “murid-murid cenderung meneladani pendidiknya karena secara psikologis manusia memang mempunyai sifat bawaan yang senang meniru”. Hal yang sama ditegaskan oleh al-Nahlawy⁷⁴ bahwa “setiap anak didik akan meneladani pendidiknya dan benar-benar puas terhadap ajaran yang diberikan kepadanya, sehingga perilaku ideal yang diharapkan dari setiap anak merupakan tuntutan realitas dan dapat diaplikasikan”. Demikian juga Madjid⁷⁵ bahwa “pendidikan dengan bahasa perbuatan untuk anak didik itu lebih efektif dan lebih mantap daripada pendidikan dengan bahasa lisan.

Berkaitan dengan program *tahfidz al-Quran*, yang bila dilihat dalam kurikulum MI *Tahfidz al-Quran* Yanbu' al-Quranak diharapkan khatam 30 juz ketika lulus kelas VI, ini diserahkan kepada masing-masing anak. Dalam prakteknya ada anak yang khatam pada kelas II, kelas III, kelas IV, kelas V, kelas VI, bahkan ada yang sudah lulus kelas VI,

⁷³ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994, p. 143

⁷⁴ Abdurrahman Al-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat (Ushul al-Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama')*, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1996, pp. 262-263

⁷⁵ Nurcholish Madjid. “Pengantar”, dalam A. Malik Fadjar. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 2000, p. 95

tetapi program *tahfidz al-Quran* belum khatam. Hal ini juga berkaitan dengan bagaimana pengaturan waktu anak-anak untuk bisa belajar secara maksimal, baik di pondok maupun di sekolah. Dari sudut ini, nampaknya pesantren memberi ruang kebebasan kepada siswanya untuk melakukan *tahfidz al-Quran* sesuai dengan minat, bakat, kecerdasan, perhatian, kematangan, kesiapan. Faktor-faktor psikologis ini semuanya mempengaruhi kesuksesan anak dalam program *tahfidz al-Quran*. Walaupun ketika awal masuk pesantren dimensi-dimensi ini sudah dipertimbangkan, namun dalam perkembangannya hal-hal ini bisa mengalami fluktuasi, dan ternyata memang berbeda.

5. Perkembangan Psikologis Anak-anak Pasca *Tahfidz al-Quran*.

Di dalam Islam, belajar wajib dilakukan seumur hidup (*uthlub al-'ilm min al-mahd ila al-lahd*), maka bila John Dewey⁷⁶ menegaskan bahwa *education is a process without end*”, adalah sejalan dengan hadits Nabi tersebut, karena pendidikan pada hakekatnya adalah upaya membantu anak-anak yang sedang belajar. Bagaimana cara membantu anak yang sedang belajar juga harus sesuai dengan tipe atau gaya belajarnya, termasuk apa yang akan dipelajari yang menurut

⁷⁶ John Dewey. *Democracy and Education*. USA: Routledge, 1995.

istilah Tyler⁷⁷ dinamakan *learning experience* juga harus sesuai dengan taraf perkembangan psikologinya. Hal ini penting, karena pendidikan harus bisa mengantarkan anak tumbuh dan berkembang secara maksimal, perlu mendapatkan “menu” yang cocok sesuai dengan masanya. Kecocokan menu ini akan berimplikasi pada perkembangannya pada masa-masa berikutnya. Dalam konteks MI *Tahfidz al-Quran Yanbu' al-Quran* Kudus, apakah “menu *tahfidz al-Quran*” bagi anak-anak usia 6-12 tahun ini merupakan menu yang cocok bagi perkembangannya, bisa dilihat bagaimana perkembangannya setelah lulus program tersebut.

Dari beberapa informasi yang diperoleh dari para lulusan MI *Tahfidz al-Quran Yanbu' al-Quran*, mereka memiliki perkembangan psikologis yang bagus. Bahkan mereka berkembang lebih bagus ketika mereka memasuki pendidikan ke jenjang berikutnya, mereka memiliki kedisiplinan, komitmen, motivasi, kemandirian yang bagus. Mereka juga memiliki prestasi akademik yang bagus di jenjang pendidikan berikutnya. Ini berarti memperkuat teori Khaldun yang menyatakan bahwa “usia lima tahun sampai menjelang baligh merupakan usia ideal untuk menghafal al-Qur'an, karena ini

adalah usia emas, di mana anak-anak akan mudah sekali menghafal al-Qur'an”.⁷⁸

Namun program *tahfidz al-Quran* yang diterapkan di MI *Tahfidz al-Quran Yanbu' al-Quran* Kudus secara lebih fleksibel, di mana mereka juga masih memiliki kesempatan menikmati masa anak-anaknya yang sarat dengan “bermain”, maka sebenarnya hal ini sekaligus menerapkan pandangan yang menegaskan bahwa pada usia-usia ini anak harus dilatih kemampuan berpikir kreatifnya dengan cara bermain dan bercerita. Mulyana menjelaskan bahwa bahwa “pada usia 5-10 tahun, anak belajar dengan cara bermain dan bercerita. Mereka bahagia bermain dengan obyek mainan yang melibatkan perasaan mereka.”⁷⁹

Dengan kata lain, MI *Tahfidz al-Quran Yanbu' al-Quran* menerapkan dua pandangan secara eklektik antara pandangan “Barat” yang menekankan pengembangan kreativitas dengan cara banyak bermain, dan pandangan “Timur” yang lebih banyak menekankan pada hafalan (*memorizing*).

6. Faktor-faktor Pendorong dan Penghambat.

Untuk keberhasilan proses belajar siswa/santri Madrasah

⁷⁷ Ralph W. Tyler. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press, p. 41

⁷⁸ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*. Jakarta: al-Qalam, t.t.

⁷⁹ Rahmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011, p. 103

Ibtidaiyah *Tahfidz al-Quran* Yanbu' al-QuranKrandon Kudus, walaupun sudah dilakukan seleksi dan berusaha mencari calon-calon siswa/santri yang diprediksikan akan berhasil dengan baik dalam studinya, akan tetapi juga masih ditemukan beberapa kendala atau faktor-faktor penghambat. Di antara faktor-faktor tersebut, yaitu: anak "ngambek", tidak bisa mengikuti pelajaran, Orang tua belum sepenuh hati. Namun di sisi lain, juga ada faktor yang mendorong terhadap keberhasilan anak.

Mengapa hal-hal ini terjadi, karena secara teoretik ada beberapa faktor yang mempengaruhi belajar anak, yaitu: (1) faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual, yaitu: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi, dan faktor pribadi, (2) faktor yang ada di luar individu yang disebut faktor sosial, yaitu: keluarga/keadaan rumah tangga, guru, teman pergaulan.⁸⁰ Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas menghafal, berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu (a) kondisi emosi, (b) keyakinan (*belief*), (c) kebiasaan (*habit*), dan cara memproses stimulus. Faktor eksternal, antara lain: (a) lingkungan belajar, dan (b) nutrisi

tubuh.⁸¹Faktor-faktor yang mendukung dan meningkatkan kemampuan menghafal al-Qur'an yaitu: (1) motivasi dari penghafal, (2) mengetahui dan memahami arti atau makna yang terkandung dalam al-Qur'an, (3) pengaturan dalam menghafal, (4) fasilitas yang mendukung, (5) otomatisasi hafalan, dan (6) pengulangan hafalan.⁸²

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah *Tahfidz al-Quran* Yanbu' al-QuranKrandon Kudus, karena di pesantren ini ada dua program yang dilakukan secara bersama, yakni program sekolah formal (madrasah ibtidaiyah), dan program *tahfidz al-Quran*, di mana siswa-siswanya masih usia anak-anak yang harus berpisah dengan orang tua untuk tinggal di pesantren, maka ini membutuhkan perhatian dan *treatment* khusus. Oleh karenanya, faktor-faktor yang mempengaruhi ini harus betul-betul mendapat perhatian yang serius, sehingga bisa meminimalkan hal-hal yang menghambat di satu sisi, dan memaksimalkan hal-hal yang mendorong di sisi lain.

⁸¹ Heri Saptadi. "Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal al-Quran dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1 (2), 2012, pp. 117-121

⁸² Muhammad Yaseen Alfi. Sebuah Pendekatan Linguistik Terapan untuk Meningkatkan Penghafalan Quran Suci: Saran untuk Merancang Kegiatan Praktek untuk Belajar dan Mengajar. College Pendidikan, Universitas King Saud, Riyadh, Arab Saudi, 2002, p 4

⁸⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007, p. 102.

E. Kesimpulan.

Kesimpulan dari studi ini, yaitu: (1) *tahfidz al-Quran* anak-anak Putra Yanbu'ul Quran Kudus dilaksanakan secara integratif antara program sekolah/madrasah dan pondok, seluruh anak/santri diasramakan. Di sekolah, anak-anak berada di bawah bimbingan guru, di pondok di bawah bimbingan ustadz dan murabby. *Tahfidz al-Quran* dilakukan sesuai dengan teori-teori *tahfidz al-Quran* dengan prinsip fleksibilitas dalam implementasinya. Anak-anak *tahfidz al-Quran* diberikan keleluasaan untuk belajar sesuai dengan karakteristiknya, sehingga efektivitasnya juga tergantung pada masing-masing individu. Waktu anak-anak *tahfidz al-Quran* secara keseluruhan diatur oleh pesantren, akan tetapi detail teknisnya diserahkan pada masing-masing anak, terutama berkaitan dengan teknis belajarnya; faktor-faktor yang mendorong dan menghambat dalam menghafal anak-anak *tahfidz al-Quran* Yanbu'ul Quran Kudus dikelola secara baik, sehingga faktor-faktor yang mendorong, dan meminimalkan faktor-faktor yang menghambatnya. (2) Perkembangan psikologis anak-anak MI *tahfidz al-Quran* putra Yanbu'ul Quran Kudus juga baik yang ditandai dengan kepemilikan motivasi yang baik, di mana sumber motivasi berasal dari pihak luar (eksternal), namun setelah mengikuti program pesantren, ia berubah menjadi motivasi internal. Bahkan

perkembangannya pasca *tahfidz al-Quran* juga baik. (3) Karena kejiwaan berkembang secara baik, makaprogram yang ditawarkan oleh pesantren Yanbu' al-Quran Kudus cocok bagi pengembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada, 2000.
- A.S. Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Britain: Oxford University Press, 1986.
- Abdul Aziz al-Rauf al-Hafidh, *Kiat Sukses Menjadi Hafidh al-Qur'an*, Bandung: Syamil, 2004.
- Abdurrahman Al-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat (Ushul al-Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi al-Baiti wa al-Madrasati wa al-Mujtama')*, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Abdurrahman An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Ahmad Qodry Abdillah Azizy. *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial: Mendidik Anak Sukses Masa Depan, Pandai dan Bermanfaat*. Semarang: Aneka Ilmu, 2002.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

- B.S. Bloom, D.R. Krathwohl, B.B. Masia. *Taxonomy of Educational Objectives: Book 2 Affective Domain*. London: Longman, 1976
- B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2002.
- Bruce Joyce & Marsya Weil. *Models of Teaching*. Boston: Allyn & Bacon, 2000.
- Chatarina Tri Anni. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press., 2006.
- Clifford T. Morgan. *Introduction to Psychology*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1961.
- Dedi Supriadi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2005.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Balajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud, 1994.
- Djemari Mardapi. *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera, 2012.
- F.J. Monks, A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Hadiano, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1999.
- Heri Saptadi. "Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal al-Quran dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling", *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1 (2), 2012, pp. 117-121
- Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*. Jakarta: al-Qalam, t.t.
- Ibnul Jauzi. *Hafalan Buyar Tanda Tak Pintar: Ternyata Kekuatan Belajar adalah Menghafal (al-Hatstsu 'ala Hifdz al- 'Ilm wa Dzikr Kibaar al-Huffaadz)*, terj. Irwan Raihan, Solo: Kuttab Publishing, 2016.
- J.H. McMillan & S. Schumacher, S. *Research in Education: a Conceptual Introduction*. New York: HarperCollins Publishers, 2001.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- John Dewey. *Democracy and Education*. USA: Routledge, 1995.
- Ki Hadjar Dewantara. *Pendidikan*. Jogjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.
- M. Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- M. Quraish Shihab, dkk. *Ensiklopedia Al-Qur'an : Kajian Kosa Kata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Muhammad Yaseen Alfi. *Sebuah Pendekatan Linguistik Terapan untuk Meningkatkan Penghafalan Quran Suci: Saran untuk Merancang Kegiatan Praktek untuk Belajar dan Mengajar*. College Pendidikan, Universitas King Saud, Riyadh, Arab Saudi, 2002.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*.

- Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Musthofa al-Ghulayaini. *Idhatun al-Nasyiin*. Semarang: Toha Putra, t.t.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Nana Syaodih Sukmadinata. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Yayasan Kesuma Karya, 2004.
- Nawawi al-Bantany, *Al-Hidayah Al-Qur'an: Tafsir Perkata, Tajwid, Kode Angka*, Banten: Kalim, t.t..
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Nurcholish Madjid. "Pengantar", dalam A. Malik Fadjar. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 2000.
- Oemar Hamalik. *Prosedur Belajar Mengajar*. Jakarta Bumi Aksara, 2003.
- Rahmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Ralph W. Tyler. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Robert M. Gagne. *The Condition of Learning and Theory of Instruction*. New York: Holt, Rinehart and winston, 1977.
- Rofiul Wahyudi & Ridhoul Wahidi. *Sukses Menghafal al-Quran Meski Sibuk Kuliah: Rahasia Cepat Bisa menghafal al-Quran Saat Sibuk Kuliah*, Yogyakarta.
- Roy Killen. *Effective Teaching Strategies: Lessons from Research and Practice*. Australia: Social Science Press, 1998.
- R.K. Gable. *Instrument Development in the Affective Domain*. Boston: Kluwer-Nijhoff Pub, 1986.
- Thomas Lickona. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book, 1992.
- Sa'ad Riyadh. *Kiat Praktis Mengajarkan al-Qur'an Pada Anak*, Terj. Suyatno. Solo: Ziyad, 2007.
- Slameto. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2004.
- Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani. *Al-Masa'il Al-'Ilmiyyah wa al-Fatawa Al-Syar'iyyah*, Kairo: Daar Adh Dhiyaa', t.t.
- Uyoh Saadulloh. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 1998.
- Wasty Soemanto. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- William B. Michael. *Encyclopedia of Educational Research*. New York: McMillan, 1960.
- Wiwin Fachrudin Yusuf. "Hubungan Dukungan Sosial dan Self Acceptance dengan Motivasi Menghafal al-Quran di Pondok Pesantren al-Quran Nurul Huda Singosari Malang", *Jurnal*

Psikologi, September 2015, Vol.
III, No. 1, pp. 1-11

Zaenuddin dkk. *Seluk Beluk
Pendidikan Versi al-Ghazali.*
Jakarta: Rineka Cipta, 1992.